

**PARTISIPASI REMAJA DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA RAJEK KECAMATAN GODONG
KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2022**

Fathurrahman¹⁾ Dewi Khotijah²⁾

¹⁾STIA Walisembilan Semarang

fatza1967@gmail.com

²⁾STIA Walisembilan Semarang

dewikhotijah1405@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan sangatlah penting, dimana sebagai generasi muda penerus bangsa remaja yang akan melanjutkan estafet bangsa ini, dengan partisipasi remaja dalam kegiatan sosial keagamaan yang intensif remaja diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Karena pada hakikatnya remaja adalah bagian dari masyarakat oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk mengikutsertakan remajanya dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam aktivitas sosial keagamaan dengan memberi pemahaman kepada remaja tentang pentingnya remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Dari analisis data ketahu bahwa dalam kegiatan yasinan, memperingati hari besar Islam dan gotong royong tidak semua remaja berpartisipasi. Sedangkan faktor yang menyebabkan remaja kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial keagamaan yaitu dari faktor intern dan ekstern dimana faktor intern yang berasal dari dalam diri remaja yaitu kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, remaja belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasinya dalam aktivitas sosial keagamaan. Sedangkan dari faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja yaitu keluarga, tempat bermain, dan lingkungan sekitar. Kata kunci : partisipasi remaja, aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan.

ABSTRACT

Teenagers' participation in increasing religious social activities is very important, where as the next generation of young people who will continue this nation's relay, with youth participation in intensive religious social activities, teenagers are expected to have good personalities and noble character. Because in essence, teenagers are part of the community, therefore it is very important

for the community to involve their youth in various useful activities. This research raises the issue of the factors that cause the lack of youth participation in increasing religious social activities. This research aims to increase youth participation in socio-religious activities by providing understanding to youth about the importance of youth to participate in socio-religious activities. From the data analysis, it is known that in yasinan activities, commemorating Islamic holidays and mutual cooperation, not all teenagers participate. While the factors that cause adolescents to participate less in religious social activities are internal and external factors where internal factors that come from within adolescents are the lack of awareness of adolescents about the importance of participating in religious social activities, adolescents do not yet have a good understanding of their participation in religious social activities. Meanwhile, from external factors, namely factors that come from outside the teenager, namely family, playground, and the surrounding environment.

Keywords: youth participation, social activities and religious activities

I. PENDAHULUAN

Pada Umumnya masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di lain pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak juga ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang seperti ini, sering kali menyebabkan tingkah laku-tingkah laku yang aneh, dan kalau tidak dikontrol seorang remaja sering membantah orang dewasa atau bahkan orang tuanya sendiri karena ia mulai memiliki

pendapat sendiri.¹ Dari situ seorang remaja harus diberikan ruang untuk bergerak dan perhatian yang khusus. Karena Remaja merupakan calon generasi penerus cita-cita keluarga, masyarakat dan bangsa, jadi sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. Pada hakikatnya remaja adalah bagian dari anggota masyarakat yang tidak dapat dipisahkan, karena keharmonisan bermasyarakat tergantung kepada interaksi kesadaran beragama dan rasa saling ketergantungan diantara sesama. Oleh karena itu

¹ Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010) 77.

sangat penting bagi masyarakat untuk mengikutsertakan remajanya dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sekarang dan yang akan datang. Kegiatan sosial keagamaan sendiri merupakan suatu bagian dari kegiatan masyarakat sebagai perwujudan integrasi yang ada dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat mempunyai konsekuensi tersendiri bagi setiap individu, salah satu konsekuensi tersebut dapat di tunjuk rasa tanggung jawab masing-masing individu terhadap keutuhan dan kelancaran hidup bermasyarakat, perasaan ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus di tanamkan sedini mungkin terutama bagi para remaja, karena tumbuhnya kesadaran bagi setiap individu akan menumbuhkan simpati mereka kepada kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat. Gerakan sosial keagamaan juga bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat dan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan

situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam. Remaja sebagai salah satu dari fungsi yang ada pada masyarakat dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan harus berperan aktif dan menjalin hubungan yang baik dengan para warganya, hal itu tidak lain agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat direalisasikan atau diwujudkan secara baik dengan keadaan yang harmonis dan indah.

Berikut adalah kebutuhan dasar remaja sesuai dengan perkembangan psikologinya, *pertama*, masa remaja sebagai periode penting. Ada periode yang penting karena adanya perubahan fisik maupun psikologisnya. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Dalam membahas akibat perubahan fisik pada remaja, tanner menjelaskan bahwa bagi Sebagian besar anak muda, usia antara dua belas sampai enam belas tahun kehidupan yang penuh kejadian

sepanjang hidup menyangkut pertumbuhan dan perkembangan dirinya. *Kedua*, masa remaja sebagai masa peralihan, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth, struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. *Ketiga*, masa remaja sebagai periode perubahan, selama awal

masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan sikap juga menurun.²

Seperti halnya para kelompok remaja yang ada di desa Rajek kecamatan Godong, selalu berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang ada, keikutsertaan dan partisipasi para remaja juga didukung secara penuh oleh para masyarakat. Dari hubungan yang baik itulah dapat menjadikan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang ada bisa terwujud secara maksimal. Walaupun pada perjalananya terkadang ada kendala-kendala yang ada, tetapi kendala itu tidak menjadikan alasan baginya untuk terus melakukan atau menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan atau juga bisa disebut dengan kegiatan sosial agama

² Mohammad Zaini, *El-Banat*, Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018, 103-105.

juga dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kesadaran bagi setiap individu, karena kegiatan tersebut melibatkan sekelompok orang dengan kekuatan yang besar yaitu kekuatan agama, maka tidak heran jika kegiatan-kegiatan tentang sosial keagamaan disenangi banyak orang karena kegiatan tersebut mampu menumbuhkan rasa empati antara manusia dengan manusia secara tulus tanpa pamrih.

II. RUMUSAN MASALAH

- A. Bagaimana peran para remaja dalam meningkatkan aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan ?
- B. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan ?

III. KAJIAN TEORI

- A. Pengertian Remaja dan Problematikanya
 1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingintahuan yang tinggi. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak diberikan siraman rohani yang berisi ajaran-ajaran agama yang wajib dijalankan, akan tetapi melalui kegiatan pengajian mereka mampu menelaah serta mempelajari sebagai pedoman hidupnya.³

Remaja dalam bahasa aslinya di sebut *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescence* yang arti tumbuh untuk mencapai kematangan bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang

³ Haris Budiman, *Al-Tazkiyah*, Jurnal Pendidikan, Vol, 6, Mei, 2015, 17.

kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.⁵ Adapun Menurut Agous Dariyo menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi atau ditandai dengan adanya perubahan efek fisik, psikis dan psikosional dan kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun.⁴ Sedangkan di dalam agama Islam tidak di kenal secara khusus, karena memang belum jelas penjelasannya, begitu juga batasan usia remaja. Adapun yang dikenal dengan baligh.

Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada *syaabun* dan *fata* yang artinya pemuda.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut diatas usia remaja berkisar antara 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian masa remaja tingkat awal yaitu antara 13 sampai 15 tahun, sedangkan remaja sebenarnya adalah antara 16 sampai 19 tahun dan remaja akhir 20 sampai 21 tahun. Sehingga usia remaja laki-laki berbeda dengan remaja perempuan.

2. Problematika Remaja

a. Masalah hari depan tidak jarang kita mendengar kalimat-kalimat yang memantulkan kecemasan remaja akan hari depannya, misalnya:” hari depan suram”, “buat apa belajar, toh sama saja yang berijazah dan tidak berijazah sama-sama tidak dapat pekerjaan”. Kecemasan

⁴ Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012) 9

⁵ B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, edisi kelima).

⁶ Dariyo, Agous, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002) 13-14

remaja akan hari depan yang belum pasti, akan dapat menimbulkan berbagai problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu, misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berfikir kurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalah-gunaan narkoba.

- b. Masalah hubungan dengan orang tua seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja/dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik timbul karena remaja mengikuti arus dan mode yang dirasa orang tua kurang baik/sopan, seperti : rambut gondrong, pakaian kurang sopan, perilaku terhadap orang tua yang

kurang menghormati, dan lain-lain.

- c. Masalah moral dan agama terutama di kota-kota besar, tampaknya masalah ini semakin memuncak karena pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang dating dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman,

tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan.

⁷

B. Definisi Remaja dalam Masyarakat Indonesia

Mendefinisikan remaja dalam masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan ikatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.

Remaja menurut World Health Organization (WHO), merupakan penduduk yang memiliki umur 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan. Remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Peraturan

Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental.

Sebagai pedoman umum, kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (criteria fisik)
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dia anggap akil

⁷ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015) 147.

- baligh, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut erik erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis)
 4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk member peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat di golongankan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai

kedewasaannya
sebelum usia tersebut.

5. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini di batasi khusus untuk yang belum menikah.

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.

2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada.

3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan

4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.

5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

6. Memecahkan problem-problem nyata dengan lingkungan.⁸

C. Remaja sebagai Subkultural

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian

⁸ Kasiran, Moh, *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Jiwa Anak)*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2003) 18-19

diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

6. Memecahkan problem-problem nyata dengan lingkungan.⁹

D. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Aktivitas sosial keagamaan terdiri dari kata aktivitas dan sosial keagamaan. Kata aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan, sedangkan sosial keagamaan merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata sosial dan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris *activity* yang berarti aktivitas kegiatan atau kesibukan.¹⁰

Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum contoh: suka menolong dermawan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata sosial adalah

⁹ Kasiran, Moh, *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Jiwa Anak)*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2003) 18-19

¹⁰ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Pustaka Utama, Edisi Ketiga Yang Diperbaharui) 10.

segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Agama dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” (tidak) dan “Gama” (kacau). Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Dalam bahasa Bali Agama artinya aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama= Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. Ugama= Hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam bahasa Arab (الدين) artinya, menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang

mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib.¹¹ Jadi kalau dilihat dari makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Untuk itu latihan keagamaan adalah sikap yang tumbuh atau

¹¹ Ahmad Asir, “*Al-Ulum*”, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke-Islaman, Vol. 1, No. 1, Februari 2014, 52.

dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari aktivitas/kegiatan sosial keagamaan merupakan suatu bentuk individu yang hubungan kepada manusia lain berdasarkan dari nilai-nilai dan terdapat didalam agama dan juga rangkaian yang bersifat sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya

2. Aktivitas-aktivitas Sosial Keagamaan

a. Yasinan

Semua masyarakat mempunyai peran yang penting dalam kehidupannya.

Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial yang diharuskan untuk selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media untuk masyarakat supaya bisa saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Dan tujuannya untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan.

Yasinan menjadi sebuah agenda keagamaan dan di transformasikan ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat di berbagai aspek kehidupan. Yasinan juga menjadi sebuah media bagi semua masyarakat supaya mereka bisa terus menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, dan mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.¹²

¹² Hayat, *Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun*

E. Isra' Mi'raj

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan momen penting bagi umat Islam. Pada peristiwa ini Allah SWT memperjalankan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram Makkah ke Masjidil Aqsha Palestina. Dilanjutkan perjalanan ke ruang angkasa menuju Sidratul Muntaha, pada saat inilah turun perintah untuk umat Islam mengerjakan shalat wajib lima waktu yang diterima langsung Rasulullah SAW tanpa melalui Malaikat Jibril AS.

Isra' Mi'raj adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan satu peristiwa penting bagi umat Islam. Karena pada peristiwa ini Nabi Muhammad SAW mendapat

untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.¹³

F. Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara bergotong royong antara lain pembangunan fasilitas umum dan membersihkan lingkungan sekitar. Sikap gotong royong itu seharusnya dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat baik di kota

Mental dan Karakter Masyarakat (jurnal), (Universitas Malang), November 2014) 297 dan 331

¹³ Moh.Saifullah Al Aziz Senali & Mohammad Syuhud, *Kisah Keajaiban Isra' Mi'raj* (Terbit Terang: Surabaya) 33.

maupun di pedesaan. Karena, dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong royong. Dengan demikian segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju.

Gotong royong dan manfaatnya sudah sejak jaman dulu bangsa kita menjalankan sistem kerja masal (gotong royong) dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Baik pembangunan untuk sarana umum ataupun pembangunan untuk pribadi. Banyak sekali contoh-contoh yang masih bisa kita lihat dan kita saksikan sampai sekarang. Terutama di daerah-daerah pedesaan mereka bekerja secara bergotong royong dalam pembangunan balai desa, masjid, saluran irigasi, rumah, menanam padi, perbaikan jalan, dan banyak lagi kegiatan

lainnya yang dikerjakan secara bersama-sama tanpa ada imbalan yang mereka terima karena mereka melakukannya secara ikhlas.

Penduduk desa yang masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan. Mereka guyub rukun, masih dan terus melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja yang sudah sekian ratus tahun terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

Mereka bahu-membahu saling membantu antar sesama warga desa. mereka bekerja dengan semangat dan tanpa pamrih, para lelaki bekerja bersama-sama menyelesaikan pembangunan yang direncanakan, sedangkan para ibu membantu di dapur menyiapkan makanan dan minuman untuk para lelaki yang sedang bekerja gotong royong.

Kegiatan bergotong royong tidak hanya dilakukan di pedesaan saja tetapi juga ada di perkotaan. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan bagi yang tinggal di perkotaan, membangun poskamling, membersihkan parit, membangun tempat ibadah, menjaga kebersihan dan kegiatan yang lainnya.¹⁴

Bentuk aktivitas sosial keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi dan satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum.

Selain itu partisipasi juga mempunyai hubungan

dengan kebutuhan pokok misalnya, pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain. Aktivitas sosial keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang.¹⁵

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan

¹⁴ Ahdamsyah, <https://siboang.blogspot.co.id/2015/03/makalah-gotong-royong.html> (diakses pada tanggal 18/02/2022)

¹⁵ Ahdamsyah, <http://siboang.blogspot.co.id/2015/04/bentuk-bentuk-aktivitas.html> (diakses pada tanggal 19/02/2023).

dalam keluarga. Mempersoalkan tentang keperibadian seseorang, maka yang terjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik psikis dan fisik. Potensi anak ada yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi ada juga yang mengarah ke hal-hal yang negatif, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal negatif itulah yang akan menyebabkan kenakalan remaja.

H. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana jalannya aktivitas para pemuda di daerah tersebut. maka apabila lingkungan ini telah mengembangkan pembawaan-pembawaan

mereka dan telah menyempurnakan fase-fase perkembangan mereka dengan baik, suci/bersih lahir dan batin, ditandai dengan kebaikan dan akhlak yang utuh disertai dengan nilai-nilai dasar untuk berintraksi dengan alam sekitarnya, maka sudah pasti pembawaan yang telah berkembang dengan baik itu akan membentuk sebagian dari alam sekitar yang bersih dari noda dan kotoran. Dan akan mempengaruhi bagaimana perkembangan remaja berlangsung.

b. Masjid/Musholla

Dalam perkembangan zaman masjid tidak lagi berfungsi sebagaimana halnya dengan masa lalu yang mengemban tugas pengajaran. Tetapi ia hanya menjadi tempat untuk berkunjung dan melaksanakan syiar-syiar agama saja. Manusia tidak

lagi meramaikannya kecuali beberapa saja saat seminggu. Dengan demikian sunyilah kehidupan mereka dari agama yang benar. Pada saat ini kita dapat menghitung dengan jari berapa jumlah masjid yang masih menjalankan fungsinya sebagai masjid pada jaman dahulu, yang mengajarkan jaran agama kepada masyarakat

IV. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian adalah remaja Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah mulai tanggal 01-28 Pebruari 2022.

Fokus dalam penelitian ini adalah peran para remaja dalam meningkatkan aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan apa saja faktor-faktor pendukung dan

penghambat dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan yaitu data tentang bagaimana peran para remaja meningkatkan aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen remaja Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran para remaja meningkatkan

aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, sedangkan metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang :

- a. Peran para remaja dalam meningkatkan aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan
- b. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan social keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Proses analisis kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, kemudian melalui proses data *reduction*, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data dan penarikan kesimpulan) untuk mengetahui peran para remaja meningkatkan

aktivitas kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

V. PEMBAHASAN

A. Peran dan Partisipasi Remaja dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Peran dan partisipasi para remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan sangatlah penting dalam upaya untuk mencegah mereka dari perbuatan dan sikap yang menyimpang dalam Islam. Aktivitas remaja yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa atau Tuhan yang telah menciptakan manusia dan untuk memperdalam ajaran Islam demi memperkuat iman.

Tujuannya adalah untuk menumbuh kembangkan sikap

positif dan membina budi pekerti yang luhur pada diri para remaja sesuai dengan tuntunan agama Islam. Melaksanakan tanggung jawab sebagai *khilafatul fi al ard*, dapat berbuat baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dapat mencapai derajat tertinggi sebagai manusia dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan di desa Rajek kecamatan Godong secara jelas disampaikan oleh tokoh agama bapak kyai Abdul Aziz mengatakan bahwa: “dalam meningkatkan kesadaran bagi remaja maka dibentuklah kegiatan sosial keagamaan yakni kegiatan yasinan, kumpul-kumpul untuk menumbuhkan kedekatan emosional, dan setiap seminggu sekali mengadakan kegiatan gotong royong yang diikuti oleh para remaja adalah bentuk memperoleh pengetahuan agama memperdalam nilai-nilai ajaran Islam, mendekatkan diri kepada Allah sang Pencipta, serta mempererat tali

persaudaraan warga masyarakat sekitar. Tetapi tidak semua remaja aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hanya saja Apabila ada peringatan hari besar Islam atau kegiatan-kegiatan besar remaja dan masyarakat memperingatinya bersama di masjid, dan juga dilakukan kegiatan sosial seperti gotong royong”.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak Abdul Qadir menjelaskan bahwa: “kegiatan keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong sudah berjalan baik, kegiatan keagamaan seperti yasinan yang pelaksanaannya setiap malam kamis untuk remaja dan diselenggarakan di masjid dan juga kegiatan gotong royong sekali seminggu”.¹⁷

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa beberapa kegiatan yang dilakukan remaja di desa Rajek tidak lain adalah untuk memupuk

¹⁶ Abdul Aziz, *Tokoh Agama desa Rajek, Godong, Grobogan*, Wawancara, pada tanggal 22 Februari 2022

¹⁷ Abdul Qodir, Kepala Desa Rajek, Wawancara, pada tanggal 24 Februari 2022

dan menumbuhkan jiwa sosial dan mengembangkan jiwa spiritual, agar pencapaian manusia dalam menjalankan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ghoiru mahdoh dapat dicapai, walaupun pencapaiannya penuh dengan rintangan dan harus bertahap.

Selain itu juga observasi yang dilakukan penulis dapat mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan yang berlangsung tidak seluruh remaja yang ada dalam desa tersebut ikut andil berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa tadi, ada sebagian yang tidak aktif atau bahkan apatis terhadap keadaan tersebut.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan para Ketua Remaja (IRMAS) di desa Rajek, Kholid Syaifudin Zuhri mengatakan: “kami dari anggota IRMAS yang bekerja sama dengan para tokoh desa di sini melakukan hubungan yang begitu intens. hal itu tidak lain bertujuan untuk meramaikan desa Rajek kecamatan Godong,

meramaikannya juga bermacam-macam, mulai dari kegiatan ibu-ibu, kegiatan sosial, dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan agar seluruh komponen masyarakat terkhusus para remaja memiliki pemahaman agama yang berjiwa sosial, dan rasa empati atau atensi yang tinggi terhadap sesama manusia. Namun dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai ekspektasi yang telah kami rencanakan, ada sebagian remaja yang malah justru apatis terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, dengan berbagai alasan yang ada. Tetapi hal demikian tidak mengurangi semangat kami untuk terus mengupayakan yang terbaik, karena hal tersebut harus dijalankan dengan cara yang persuasif bukan represif.”¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan sosial keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong sejatinya sudah direncanakan dengan baik dan sudah

¹⁸ Kholid Syaifudin Zuhri, Ketua Irmas desa Rajek, Wawancara, pada tanggal 12 Februari 2022

terealisasi dengan cukup baik, walaupun ada sebagian yang justru malah abai terhadap kegiatan-kegiatan yang berbau sosial keagamaan, ketidakikutsertaan tersebut juga dengan berbagai alasan yang ada, seperti halnya: karena tidak dihubungi, tidak tertarik, bahkan malas berkumpul-berkumpul orang banyak. Dan hal demikian menjadi PR para anggota Irmis di desa Rajek kecamatan Godong, agar ke depannya dapat lebih baik dan berkembang lagi.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan Solusinya

1. Faktor Pendukung Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan
 Letak Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan adalah sebelah Utara berbatasan dengan jalan Raya Purwodadi-Semarang,

sebelah Selatan berbatasan dengan desa Dorolegi, sebelah Barat dengan desa Harjowinangun, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Ketitang, dengan luas wilayah desa adalah 301,650 Ha. Jumlah penduduk Desa Rajek adalah 2878 jiwa, dengan kategori usia antara 0-17 tahun sebesar 794 jiwa, usia 18-56 tahun sebanyak 1654 jiwa, dan rentang usia antara 57 ke atas sebanyak 430 jiwa. Dari jumlah penduduk 2878 jiwa itu semuanya beragama Islam, dengan 2 buah Masjid dan 16 buah Musholla.¹⁹ Selain itu pula desa Rajek memiliki sarana pendidikan sebagai berikut :

- a. Perpustakaan Desa : 1 buah
- b. Gedung Sekolah PAUD/TK: 4 buah
- c. Gedung Sekolah SD : 1 buah

¹⁹ Abdul Qodir, Kepala Desa Rajek, Wawancara, pada tanggal 24 Februari 2022.

d. Pondok Pesantren : 1 buah

Untuk Pondok Pesantren yang berada di desa Rajek ini bernama Pondok Pesantren Al-Huda, pondok pesantren al-Qur'an itu diasuh oleh KH. Misbahuddin, AH dan bu Nyai Muslimah, AH (istri Yai Misbahudin), berdiri sejak tahun 1997, dengan jumlah santri yang sudah dikhatamkan/diluluskan sebanyak kurang lebih 800 orang santri, dan sekarang santri yang masih mondok untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'annya sebanyak 200 orang santri yang berasal dari desa Rajek sendiri, dari kecamatan Godong, dari kabupaten Grobogan, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa.²⁰

Dari gambaran wilayah dan masyarakat desa Rajek kecamatan Godong seperti yang sudah disampaikan di

atas, kiranya menjadi faktor pendukung kegiatan sosial keagamaan bagi remaja di desanya.

2. Faktor Penghambat Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Rajek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan

a. Faktor internal

Berdasarkan hasil observasi faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan adalah faktor dari dalam diri remaja sendiri (internal), yaitu kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dan juga remaja di desa Rajek kecamatan Godong belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasinya dalam meningkatkan aktivitas social keagamaan. Hal

²⁰ KH. Misbahuddin, AH, Pengasuh Ponpes Al-Huda, Wawancara, pada tanggal 24 Februari 2022

tersebut di perkuat dengan hasil wawancara penulis kepada remaja yang bernama Putri Rahayu tentang manfaatnya aktivitas sosial keagamaan, ia mengungkapkan bahwa “aktivitas sosial keagamaan adalah hal yang berkaitan dengan agama dan manfaatnya kita memahami tentang agama”.²¹

b. Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal yaitu bahwa remaja cepat sekali terpengaruh dengan lingkungannya, dengan adanya android dan banyak sekali game yang tren pada saat ini yang membuat remaja betah berlama-lama bermain handphone dan game online bersama teman-temannya sering

lupa waktu dan tidak peduli dengan kegiatan di sekitar. hal demikian bisa dikatakan kurangnya pemahaman dan fungsi teknologi itu sendiri, sehingga menjadikan remaja menyalah gunakan barang yang canggih tersebut. Hal ini di perkuat dengan wawancara penulis kepada remaja ia mengungkapkan bahwa: “saya lebih suka ngikutin teman-teman aja, main game atau kumpul-kumpul nongkrong sambil main game barengan lebih seru.”²²

C. Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial

²¹ Elly Rahmawati, Remaja desa Rajek, wawancara. Pada tanggal 23 Februari 2022

²² Tri Mustika Asih, Remaja desa Rajek, wawancara. Pada tanggal 23 Februari 2022

keagamaan adalah faktor dari dalam diri remaja sendiri (internal), yaitu kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dan juga remaja di desa Rajek kecamatan Godong belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasinya dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan. Hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara penulis kepada remaja yang bernama Putri Rahayu tentang manfaatnya aktivitas sosial keagamaan, ia mengungkapkan bahwa “aktivitas sosial keagamaan adalah hal yang berkaitan dengan agama dan manfaatnya kita memahami tentang agama”.²³

Selain faktor internal juga terdapat fakto-faktor eksternal yaitu bahwa remaja cepat sekali terpengaruh dengan lingkungannya, dengan adanya android dan banyak sekali game yang tren pada saat ini yang

membuat remaja betah berlama-lama bermain handphone dan game online bersama teman-temannya sering lupa waktu dan tidak peduli dengan kegiatan di sekitar. hal demikian bisa dikatakan kurangnya pemahaman dan fungsi teknologi itu sendiri, sehingga menjadikan remaja menyalah gunakan barang yang canggih tersebut. Hal ini di perkuat dengan wawancara penulis kepada remaja ia mengungkapkan bahwa: “saya lebih suka ngikutin teman-teman aja, main game atau kumpul-kumpul nongkrong sambil main game barengkan lebih seru.”²⁴

D. Pembahasan (Analisis)

Berdasarkan hasil data lapangan menunjukkan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memperdalam nilai-nilai ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah juga dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan di bentuk kegiatan yasinan, memperingati Hari Besar Islam

²³ Elly Rahmawati, Remaja desa Rajek, wawancara. Pada tanggal 23 Februari 2022

²⁴ Tri Mustika Asih, Remaja desa Rajek, wawancara. Pada tanggal 23 Februari 2022

dan kegiatan sosial bergotong royong.

Partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong sudah berjalan cukup baik namun masih ada sebagian remaja yang acuh, karena tidak semua remaja ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang di laksanakan di desa Rajek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di peroleh keterangan bahwa partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong adalah: Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa, sebagian remaja mengaku jarang berpartisipasi dalam kegiatan yasinan di desa Rajek kecamatan Godong adalah karena malas, jauh, dan karena tidak diinfokan secara baik. Sebagian remaja mengaku malas mengikuti kegiatan yasinan karena jarak rumahnya jauh dengan tempat kegiatan. Dan juga merasa lelah

karena seharian membantu orang tuanya di kebun.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan selama di lapangan dapat di simpulkan bahwa partisipasi remaja dalam aktivitas sosial keagamaan masih rendah. Karena masih banyak remaja yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan yasinan, seharusnya sebagai seorang remaja dan generasi penerus bangsa yang menjadi teladan bagi masyarakat sangat diharapkan mampu untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai generasi muda yang berpengaruh dalam kegiatan di lingkungan masyarakat.

Begitu juga dengan kegiatan gotong royong, kegiatan ini juga dilakukan seminggu sekali. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil data lapangan menunjukkan bahwa masih ada remaja yang tidak pernah ikut dalam kegiatan gotong royong karena yang mengikuti gotong royong

banyak bapak-bapak, ada remaja yang jarang ikut karena pada saat gotong royong mereka lebih sering berada di kebun. Namun ada remaja yang mempunyai kesadaran yang baik dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Syaifulloh Abdi Setiawan beliau juga menjelaskan bahwa memang benar kalau ada kegiatan gotong royong lebih banyak bapak-bapak yang bekerja dan remaja jarang diajak untuk ikut berpartisipasi. Tetapi walaupun demikian ada remaja yang berinisiatif sendiri dan berpartisipasi.

Maka dari hasil data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagian remaja ikut serta berperan dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat karena memiliki kesadaran tentang siapa aku dan bagaimana aku harus berlaku, sehingga kesadaran itu menjadikan mereka aktif di dalam kehidupan

bermasyarakat. Adapun juga sebagian yang tidak aktif atau malah justru acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar dikarenakan kurangnya pemahaman, salah pergaulan, dan lebih mementingkan egonya, atau orang tersebut lebih cenderung ke arah individualistik.

VI. KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan dalam artikel ini, partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong kabupaten Grobogan, maka penulis memberi kesimpulan yaitu, dalam menganalisis data ditemukan bahwa peran serta remaja dalam kegiatan sosial keagamaan di desa Rajek kecamatan Godong adalah sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi. Faktor yang menjadi penyebab kurangnya peran serta remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan yaitu faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja yaitu kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, remaja tersebut belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasi remaja dalam aktivitas sosial keagamaan, adanya perasaan gengsi pada diri remaja.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dari data yang didapat bahwa remaja kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dari faktor yang mempengaruhi remaja yaitu kurangnya motivasi dan pengaruh pergaulan remaja di lingkungan sekitar.

Faktor pendukung kegiatan sosial keagamaan remaja di desa Rajek kecamatan Godong adalah lingkungan masyarakat desa yang agamis, suasana yang kental dengan persaudaraan, saling menjaga dan menghormati, sedangkan faktor penghambat adalah karena adanya faktor internal dan eksternal dari para remaja yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asir, Ahmad "*Al-Ulum*", Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke-Islaman Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, Vol. 1, No. 1, Februari 2014.

Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012.

Ahdamsyah,
<https://siboang.blogspot.co.id/2015/03/makalah-gotong-royong.html> (diakses pada tanggal 18/02/2022)

Ahdamsyah,
<http://siboang.blogspot.co.id/2015/04/bentuk-bentuk-aktivitas.html> (diakses pada tanggal 19/02/2022).

Budiman, Haris, *Al-Tazkiyyah*, Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Volume 6, Mei 2015.

B.Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, edisi kelima.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2015.

Dariyo, Agous, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Echols, John M., dan Hasan Sadily,
Kamus Indonesia-Ingris,
Jakarta, Pustaka Utama.

Hayat, *Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat* (jurnal), (Universitas Malang), November 2014.

Kasiran, Moh, *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Jiwa Anak)*, Surabaya, Usaha Nasional, 2003.

Mohammad Zaini, *El-Banat*, Jurnal Pendidikan STAI YPBWI Surabaya, Volume 8, No. 1 Januari-Juni 2018.

Senali, Moh. Saifullah al-Aziz & Mohammad Syuhud, *Kisah Keajaiban Isra' Mi'raj* (Terbit Terang: Surabaya)

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.